

Peningkatan kemampuan mengenal huruf melalui penggunaan papan baca gembira pada murid *down syndrome* kelas III Di SLBN 1 Makassar

Improving the ability to recognize letters through the use of happy reading boards for students with Down syndrome

class III at SLBN 1 Makassar

Asmayanti¹, Usman², Syamsuddin³

¹ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: asmaayanti@gmail.com

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan mengenal huruf abjad pada murid *down syndrome* di mata pelajaran Bahasa Indonesia di SLBN 1 Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kemampuan mengenal huruf abjad melalui media papan baca gembira pada murid *Down Syndrome* kelas III? Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui: 1) kemampuan mengenal huruf abjad melalui media papan baca gembira pada murid *down syndrome* pada kondisi *baseline* 1. 2) kemampuan mengenal huruf abjad pada kondisi intervensi (intervensi). 3) kemampuan mengenal huruf abjad pada kondisi *baseline* 2. 4) kemampuan mengenal huruf abjad berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi *baseline* 1 ke kondisi intervensi dan dari kondisi intervensi ke kondisi *Baseline* 2. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen (*Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid *down syndrome* kelas III yang berinisial SR. Kesimpulan penelitian ini: 1) kemampuan mengenal huruf abjad murid *down syndrome* kelas III sebelum diberi perlakuan sangat kurang, 2) kemampuan mengenal huruf abjad murid *down syndrome* kelas III pada saat intervensi berlangsung menjadi kategori baik, 3) kemampuan mengenal huruf abjad murid *down syndrome* kelas III setelah diberi perlakuan memperoleh kategori sangat baik, 4) kemampuan mengenal huruf abjad murid *down syndrome* kelas III berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) sangat kurang, pada kondisi intervensi kategori baik, dan pada kondisi *baseline* 2 pada kategori baik sekali.

Kata Kunci: Kemampuan mengenal huruf abjad, papan baca gembira, *down syndrome*

Abstract (Bahasa Inggris)

This study examines the low ability to recognize letters of the alphabet in students with Down syndrome in the Indonesian subject at SLBN 1 Makassar. The formulation of the problem in this study is how is the ability to recognize letters of the alphabet through happy reading boards in class III Down Syndrome students? The aims of this study were to find out: 1) the ability to recognize letters of the alphabet through happy reading boards for students with Down syndrome in baseline 1 conditions. 2) the ability to recognize letters of the alphabet in intervention conditions (intervention). 3) the ability to recognize letters of the alphabet in baseline conditions 2. 4) the ability to recognize letters of the alphabet based on the results of analysis between conditions, namely from baseline 1 to intervention conditions and from intervention conditions to Baseline 2 conditions. This study used an experimental method (*Single Subject Research* (SSR) design A-B-A. The data collection technique used was a The subject in this study was a class III Down syndrome student with the initials SR. The conclusions of this study: 1) the ability to recognize the letters of the alphabet in class III Down syndrome students before being given treatment was very poor, 2) the ability to recognize the alphabet in class III students with Down syndrome when the intervention progressed into a good category, 3) the ability to recognize the letters of the alphabet of students with Down syndrome class III after being given treatment obtained a very good category, 4) the ability to recognize the letters of the alphabet of students with Down syndrome class III based on the results of analysis between conditions, namely in baseline condition 1 (A1) very less, in good category intervention conditions, and in base conditions line 2 in the very good category.

Keywords: Ability to recognize letters of the alphabet, happy reading board, *down syndrome*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak bagi tiap warga negara, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 31 UUD 1945 (amandemen 4) bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Berdasarkan isi dari pasal tersebut jelas dikatakan bahwa "setiap warga negara" ini berarti pemenuhan pendidikan tidak memandang status sosial dan ekonomi seseorang. Setiap orang berhak mendapat pendidikan yang sejajar, hal ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam tumbuh dan kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya atau normal sehingga membutuhkan layanan Pendidikan khusus.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat intelegensi yang berada dibawah rata-rata dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. salah satunya adalah tunagrahita sedang Menurut AAMD (Mumpuniarti, 2007: 13) anak tunagrahita sedang adalah anak yang tingkat kecerdasan (IQ) Berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi di lingkungan terdekat, dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja ditempat kerja terlindungi (*sheltered workshop*).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III/C di SLBN 1 Makassar pada tanggal 21-22 maret 2022, diperoleh informasi bahwa terdapat Murid Tunagrahita berinisial SR berumur 10 tahun yang masih belum mampu mengenal huruf. Namun, Disamping itu berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua murid diperoleh informasi bahwa murid SR belum mampu mengenal huruf. Informasi yang diperoleh bahwa murid SR memang sangat kesulitan dalam mengenal huruf. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru program khusus (Ibu Nur Azizah) diperoleh informasi bahwa murid SR memang kesulitan dalam mengenal huruf. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat kelas program khusus

tunagrahita, Ketika murid SR diberi intruksi untuk menyebutkan huruf. Murid tidak mampu menyebutkannya dan harus di bimbing oleh gurunya.

Berdasarkan informasi dari guru program khusus tunagrahita di SLBN 1 Makassar bahwa model pembelajaran yang pernah digunakan pada murid untuk mengenal huruf yaitu menggunakan media puzzle namun murid merasa jenuh dan bosan, sehingga murid seperti SR hanya mau belajar dengan kemauanya sendiri dan terkadang datang kesekolah hanya main, makan sampai jam pulang.

Berdasarkan permasalahan yang di temukan diatas, maka peneliti sendiri memberikan sebuah alternatif yaitu melalui media papan baca gembira dalam mengatasi permasalahan tersebut diharapkan memudahkan anak untuk mengenal huruf. Melalui media ini perhatian murid akan tertarik dan terfokus pada apa yang diajarkan dan memberikan pengalaman bermain sambil belajar sehingga dapat membantu murid lebih memahami dalam belajar mengenal huruf. Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji masalah ini dengan mengangkat judul: "Peningkatan Kemampuan Mengetahui Huruf Melalui Penggunaan Papan Baca Gembira Pada Murid *Down syndrome* Kelas III di SLBN 1 Makassar".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Mengetahui Huruf

a. Pengertian Mengetahui

Mengetahui huruf merupakan hal penting bagi anak usia dini yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf arab dan lainnya. berbagai huruf yang dikenal anak menumbuhkan kemampuan untuk memilih dan memilah berbagai jenis huruf. melatih anak untuk mengetahui huruf dan mengucapkannya mesti harus diulang-ulang (Harun Rasyid dkk, 2009:24)

b. Proses Mengetahui Huruf

Mengetahui huruf merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Membaca adalah suatu proses rumit yang melibatkan aktivitas auditori (pendengaran) dan visual

(penglihatan) untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. menurut (Mediani, 2013). ini meliputi 2 proses yaitu :

- a) Proses membaca teknis, yaitu suatu proses pemahaman hubungan antara huruf dengan bunyi atau suara dengan mengubah simbol- simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi. Proses ini disebut sebagai pengenalan kata. Misalnya anak mengucapkan baik dalam hati maupun bersuara seperti kata "adik minum" yang tercetak merupakan proses membaca teknis
- b) Proses memahami bacaan yaitu, kemampuan anak untuk menangkap kata yang tercetak, pada waktu tulisan "adik minum" adik tahu bahwa yang minum bukan ayah atau adik dalam tulisan tidak sedang dimakan . penguasaan kosa kata sangat penting dalam memahami kata-kata dalam bacaan. Sedangkan Sabarti (Dhieni, 2006) agar pengembangan mengenal huruf dapat dilakukan secara konseptual, perlu diperhatikan butir teori yang berkaitan dengan perolehan kemampuan mengenal huruf . Adapun teori tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Morrow sebagai berikut :

- a. Mengetahui huruf dipelajari melalui interaksi dan kolaborasi sosial artinya dalam proses pembelajaran membaca dan menulis situasi kelompok kecil memegang peranan penting.
- b. Anak belajar mengenal huruf sebagai hasil pengalaman kehidupan
- c. Anak mempelajari keterampilan mengenal huruf bila mereka melihat tujuan dan kebutuhan proses membaca.
- d. Mengetahui huruf dipelajari melalui keterampilan langsung.

2. Hakikat media pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Kata "media" berasal dari Bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium", yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar". dengan demikian "media" merupakan wahana

penyaluran informasi belajar atau penyaluran informasi belajar atau penyaluran pesan" (Djamarah, S.B., & Zain, 2010).

Menurut: (Apriyanto, 2014) media pembelajaran merupakan alat suatu wahana yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. "Sementara, menurut: (Duhulutu, 2017)" media pembelajaran adalah suatu perantara yang digunakan oleh pendidik/guru untuk menyalurkan pesan atau informasi kepada siswanya sehingga siswa tersebut dapat terangsang. Ketika mengikuti kegiatan pembelajaran"

b. Manfaat media pembelajaran

Manfaat media dalam proses pembelajaran adalah merupakan interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci.

Kemp dan Dayton (Depdiknis, 2003) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu:

- a. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- d. Efisien dalam waktu dan tenaga.
- e. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
- f. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
- g. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
- h. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Media pembelajaran adalah suatu perantara yang digunakan oleh pendidik/guru untuk menyalurkan pesan atau informasi kepada siswanya sehingga siswa tersebut dapat terangsang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran juga dikemukakan oleh (Sudjana, 1992:2). Menurut sudjana dan Rivai ada 4 manfaat pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas

maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran

- c. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penurutan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pembelajaran;
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

3. Hakikat papan baca gembira

a. Pengertian papan baca gembira

Kata media berasal dari Bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan. media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan. media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian sehingga proses belajar terjadi (Satrianawati, 2018;5-6)

4. Hakikat pengertian tunagrahita

a. Pengertian tunagrahita

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata dan mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut (Mumpuniarti, 2007: 5), istilah tunagrahita disebut hambatan mental untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lambat belajar.

Tunagrahita atau juga disebut sebagai disabilitas intelektual merupakan kondisi dimana anak memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Seperti yang dikemukakan oleh AAID (*American Association on intelektual and Developmental disabilities, 2021*) mengatakan bahwa disabilitas intelektual adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual

dan perilaku adaptif yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Ketidakmampuan ini terjadi sebelum usia 22 tahun.

Sedangkan menurut APA (*American Psychiatric Association, 2013*) mengemukakan bahwa hambatan intelektual (gangguan perkembangan intelektual) merupakan gangguan terjadi selama periode perkembangan yang meliputi terganggunya fungsi intelektual dan fungsi adaptif pada ranah konsep sosial dan praktiknya diri yang rendah.

5. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode kuantitatif. Yaitu untuk mengetahui peningkatan mengenal huruf Pada murid *Down Syndrome* di SLBN 1 Makassar sebelum dan sesudah penggunaan papan baca gembira.

variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu "kemampuan mengenal huruf"

Definisi operasional variabel adalah aspek penelitian yang memberikan informasi dan petunjuk tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional dalam penelitian ini, dimaksud untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran peubah penelitian. variabel atas target behavior yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal huruf. mengenal huruf adalah nilai yang diperoleh oleh subjek penelitian melalui tes perbuatan yaitu mengenal bentuk huruf dan menyebutkan huruf sampai selesai.

Analisis data pada penelitian ini berfokus pada satu subjek. Analisis data ada atau tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (target behavior).

6. HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research*. Desain

penelitian yang digunakan adalah A – B – A.

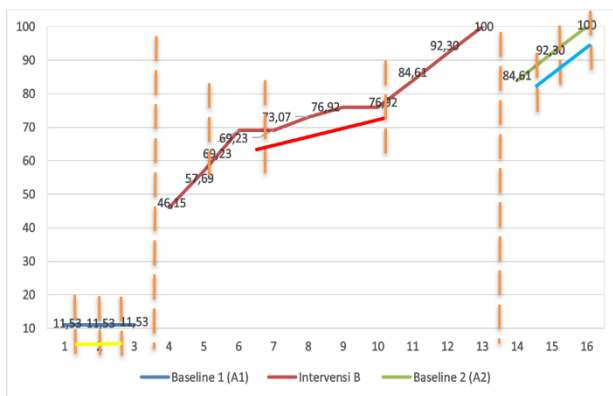
Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistic deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data pengenalan huruf abjad pada murid *Down Syndrome* kelas III di SLBN 1 Makassar sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1 (A1)*), saat diberi intervensi (B) dan setelah diberi intervensi (*baseline 2 (A2)*).

target *behavior* pada penelitian ini, yaitu pengenalan huruf abjad menggunakan media Papan Baca Gembira. Subjek penelitian adalah murid *Down Syndrome* di SLBN 1 Makassar pada seorang murid dengan inisial SR.

Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- Menghitung skor pada setiap kondisi.
- Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi.
- Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap kemampuan mengenal huruf abjad pada murid *Down Syndrome* kelas III SLBN 1 Makassar sebagai sasaran perilaku (*target behavior*) yang diinginkan.

Jika data analisis dalam kondisi *baseline 1 (A1)*, intervensi (B) dan *baseline 2 (A2)* kemampuan mengenal huruf abjad murid



Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1 (A1)* yang dilaksanakan yaitu sebanyak 3 sesi, intervensi (B) sebanyak 10 sesi dan kondisi *baseline 2 (A2)* sebanyak 3 sesi.
- Berdasarkan garis pada tabel 4.26 diketahui bahwa

Down syndrome kelas III di SLBN 1 Makassar digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat dilihat seperti berikut.

Grafik 1. Kecenderungan Arah kemampuan mengenal huruf abjad Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, Intervensi (B), dan *Baseline 2 (A2)*.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi *Baseline 1 (A1)*, Intervensi (B) dan *Baseline 2 (A2)* Kemampuan mengenal huruf abjad.

Kondisi	A ₁	B	A ₂
Panjang Kondisi	3	10	3
Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)
Kecenderungan Stabilitas	<u>Stabil</u> 100 %	<u>Stabil</u> 100%	<u>Stabil</u> 100%
Jejak Data	(=)	(+)	(+)
Level Stabilitas dan Rentang	<u>Stabil</u> 11,53 – 11,53	<u>Stabil</u> 46,15 - 100	<u>Stabil</u> 86,61 - 100
Perubahan Level (<i>Level Change</i>)	11,53– <u>11,53</u> (0)	46,15– <u>100</u> (53,85)	86,61– <u>100</u> (13,39)

pada kondisi *baseline 1 (A1)* kecenderungan arahnya mendatar atau tidak ada perubahan (=) artinya data kemampuan mengenal huruf abjad subjek dari sesi pertama sampai sesi ke tiga nilainya sama yaitu 11,53. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik atau meningkat (+) artinya data kemampuan mengenal huruf abjad subjek dari sesi ke 4 sampai sesi ke 13 nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi *baseline2 (A2)* arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan mengenal huruf abjad subjek dari sesi ke 14 sampai sesi ke 16 nilainya mengalami peningkatan (+).

- Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1 (A1)* yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 100 % artinya data yang di peroleh stabil. Pada kondisi *baseline 2 (A2)* yaitu 100% hal ini berarti datanya stabil.

- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *baseline 1* (A1) jejak datanya cenderung tidak ada perubahan dan pada kondisi intervensi (B) jejak data meningkat sedangkan pada fase *baseline 2* (A2) jejak data berakhir juga meningkat.
- e. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1* (A1) cenderung medatar dengan rentang data 11,53-11,53. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dan meningkat dengan rentang 46,15 – 100. Begitupun dengan kondisi *baseline 2* (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 84,61 – 100.
- f. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 11,53. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 53,85 Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) terjadi perubahan levelnya yaitu (+) 15,39.

7. Pembahasan penelitian

Kemampuan mengenal huruf abjad murid *down syndrome* sebelum penerapan media papan baca gembira memperoleh nilai 11,53. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes awal, dimana ada beberapa soal yang belum mampu dilakukan dan memperoleh skor 0, ada tiga huruf memperoleh skor 3 karena murid mampu menyebutkan dengan benar sesuai aspek yang dinilai. Sedangkan soal yang belum mampu bisa disebutkan a D,E,F,G,H,I,J,K,L,M,N,O,P,Q,R,S,T,U,V,W,X,Y,Z. dan yang mampu disebutkan huruf adalah A,B,C. Padahal anak seusia murid SR seharusnya sudah mampu untuk menyebutkan huruf abjad, hal ini sesuai dengan pendapat (Rasyid dkk,2009:) Mengenal huruf merupakan hal penting bagi anak usia dini yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf arab dan lainnya. berbagai huruf yang dikenal anak menumbuhkan kemampuan untuk memilih dan memilah berbagai jenis huruf. melatih anak untuk mengenal huruf dan mengucapkannya mesti harus diulang-ulang. Carol dan Barbara A. Wasik (Studi et al., 2020).

kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda / ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambungkan bunyi Bahasa. Kemampuan mengenal huruf abjad adalah kemampuan untuk mengetahui dan memahami tentang ciri-ciri huruf abjad, seperti bentuk, bunyi dan cara pelafalan huruf abjad.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Irwanto dkk (2019 : 1) menjelaskan bahwa *Down syndrome* atau

Sindrom down (SD) merupakan kelainan genetic yang paling sering terjadi dan mudah diidentifikasi. SD atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetic trisomy, dimana terdapat tambahan kromosom 21. Kromosom extra tersebut menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya. Selain itu, kelainan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik, ketidak mampuan belajar. Salah satu upaya yang diberikan bagi murid *down syndrome* yang mengalami hambatan dalam kemampuan mengenal huruf abjad yaitu penerapan media papan baca gembira yang tepat, terarah dan terstruktur sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf abjad pada murid *down syndrome*.

Kemampuan murid setelah penerapan media papan baca gembira memperoleh nilai sebanyak 100. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tes akhir yang diberikan peneliti kepada murid setelah 16 kali pertemuan yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil jika murid belum mampu menyebutkan huruf abjad akan memperoleh skor 0 dan jika murid mampu menyebutkan huruf abjad akan memperoleh skor 1 dari 26 aspek yang dinilai.

Kegiatan yang sudah mampu dilakukan pada fase intervensi (B) dengan benar oleh murid adalah menyebutkan huruf abjad D,E,F,G,H,I,L,O,P,S,U. Sedangkan pada fase *baseline 2* (A2) adalah murid sudah mampu menyebutkan huruf abjad J,K,M,N,O,R,T,V,W,X,Y,Z. Berdasarkan nilai yang diperoleh oleh murid, dapat dilihat bahwa media Papan baca gembira dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf abjad bagi murid *down syndrome*. Peningkatan ini dikarenakan media papan baca gembira menjadi salah satu media yang tepat bagi murid *down syndrome* pada pelajaran Bahasa Indonesia mengenal huruf abjad karena beberapa kelebihan media papan baca gembira, (Ibrahim H, dkk 2011). yang mengemukakan bahwa papan baca gembira merupakan media yang dapat membantu kesulitan guru dalam menggambar di papan tulis. Kegunaan papan baca gembira diantaranya untuk menempelkan program dalam bentuk huruf, kata, Tes akhir atau setelah penggunaan media papan baca gembira, murid SR memperoleh nilai seratus (100). Tes akhir diberikan kepada murid setelah melakukan 16 kali pertemuan. Pada pertemuan 10 kemampuan mengenal huruf abjad murid mengalami penurunan karena murid terlihat kurang percaya diri untuk memahami dan mengikuti secara menyeluruh media papan baca gembira. Namun, pada pertemuan 11 peneliti memberikan penghargaan dan apresiasi

kepada murid jika mampu menyebutkan huruf abjad dengan benar agar murid kembali semangat belajar. Adapun hasil tes akhir menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf abjad murid SR meningkat hal ini dapat dilihat karena murid mampu melakukan dengan benar menyebutkan huruf abjad dengan benar.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh gambaran mengenai peningkatan kemampuan mengenal huruf abjad pada murid *down syndrome* kelas III di SLBN 1 Makassar setelah dilakukan dua kali tes yaitu tes sebelum perlakuan *Baseline 1* (A1) dan setelah perlakuan *Baseline 2* (A2) menggunakan media papan baca gembira. Pada tes awal atau sebelum penerapan media papan baca gembira diperoleh nilai (11,53). Adapun gambaran kemampuan mengenal huruf abjad seperti membedakan huruf abjad, murid hanya mampu menunjuk dengan asal huruf abjad jika diperintahkan. Murid hanya melihat huruf abjad dan terdiam. Murid hanya mampu mengenal tiga huruf abjad yaitu A,B,C. Dari 26 soal yang dinilai dalam hal menyebutkan huruf abjad. murid hanya memperoleh skor 3 dengan nilai 11,53 sebelum penerapan media papan baca gembira.

Sementara itu, pada tes akhir murid mampu memperoleh seratus (100) pada menyebutkan huruf abjad, kemampuan murid SR dalam menyebutkan huruf abjad seperti AB,C,D,E,F,G,H,I,J,L,M,N,O,P,Q,R,S ,T,U,V,W,X Sudah mampu melakukan dengan benar.

Berdasarkan hal tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa kemampuan mengenal huruf abjad murid *down syndrome* kelas III di SLBN 1 Makassar mengalami peningkatan setelah diberikan media papan baca gembira. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai tes awal yang diperoleh murid yaitu 11,53, meningkat menjadi 100 pada tes akhir.

8. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, yang telah dilakukan :

- Kemampuan mengenal huruf abjad murid *down syndrome* kelas III SLBN 1 Makassar sebelum diberi perlakuan sangat kurang.
- Kemampuan mengenal huruf abjad murid *down syndrome* kelas III SLBN 1 Makassar pada saat intervensi berlangsung menjadi kategori baik.
- Kemampuan mengenal huruf abjad murid *down syndrome* kelas III setelah diberi perlakuan memperoleh kategori sangat baik.
- Kemampuan mengenal huruf abjad murid *down syndrome* berdasarkan hasil analisis antar kondisi

yaitu pada kondisi *baseline 1* (A1) sangat kurang, pada kondisi intervensi kategori baik, dan pada kondisi *baseline 2* (A2) pada kategori baik sekali.

9. DAFTAR PUSTAKA

- American Association On Intellectual And Developmental Disabilities. (2021). Diakses Dari:
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder Edition "DSM-5." American Psychiatric Publishing.
- Amin, M. (1995). Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Anderson, R.H. (1983). Pemilihan Dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran. Jakarta : Universitas Terbuka Dan Pusat Antar Universitas
- Apriyanto, N. (2012). Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya. Yogyakarta: Java Litera.
- Apriyanto, N. (2012). Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya. Yogyakarta: Java Litera.
- Ayu Ratika.Satrianawati. (2018). Media Dan Sumber Belajar.Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Harun Rasyid dkk. (2009). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Yogyakarta:Multi Pressindo.
- Depdiknas. (2003). Media Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Dhieni, Nurdiana. Et Al. Metode Pengembangan Bahasa. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006).
- Djamarah, S.B.,& Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Duhulutu, U. A. T. (2017). Buku Ajar Kurikulum Bahan & Media Pembelajaran PLS. Yogyakarta:Deepdikbud.
- Hamalik, O. (2014). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

- Irwanto, dkk. (2019). A-Z Sindrom Down. Penerbit dan Perpustakaan Universitas Arilangga.
- Janius, N., & A. (2016). Media & Sumber Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Mumpuniarti. (2007). Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Mangungsong, F. (2014). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: LPSP 3 UI.
- Nuraeni, E. Metode Pengembangan Kemampuan Berbahasa. (Bandung: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2000),
- Patmonodewo, S. Pendidikan Anak Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta. 1995
- Somantri, S. (2012). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sudjana, N. Dan R. (1974). Instruction Development For Training Teachers Of Exceptional Children. Central For Innovation On Teaching The Handicaped.
- Suyanto, Slamet. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).
- Siyoto, S & Sodiak. A (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siregar, Rusti Alam. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Menggunakan Media Kartu Kata Di TK Negeri Pembina I Kota Jambi Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jurnal. TK Pembina I Kota Jambi.
- Wicaksono. (2019). A-Z Syndrome Down. Surabaya: Pusat Penerbitan Dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP).